



Analisis Hubungan antara Pendapatan, Dana Pihak Ketiga, dan Return On Asset dengan Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Haedar Ali

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

haedarali274@gmail.com

Abstract

Income, DPK, ROA and profit sharing rate of mudharabah deposits is a component of bank balance sheet that is hypothesized to have a certain relationship. By knowing the relationship, can be used as information for managers in decision making. This study aims to analyze whether or not there is a relationship between Income, DPK, and ROA with profit sharing rate of mudharabah deposits. The data was taken by BNI Sharia quarterly reports from 2010 to 2015. The data was analyzed by Pearson's correlation. This study found that income had a relationship with profit sharing rate of mudharabah deposits, while DPK and ROA has no relationship with profit sharing rate of mudharabah deposits. The research gives contribution for (a) academicians; as an evidence of theory, (b) Banks Manager; information to make a decision.

Keywords: Income, DPK, ROA, profit sharing rate of mudharabah deposits

PENDAHULUAN

Bank syariah memiliki fungsi sebagai lembaga intermediari antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Secara sederhana operasi bank syariah adalah menghimpun dana kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Penghimpunan dana dari masyarakat akan menambah pos pasiva pada neraca bank yang bernama dana pihak ketiga atau yang biasa disebut DPK. DPK yang diperoleh bank syariah selanjutnya disalurkan ke dalam berbagai macam pembiayaan atau investasi sehingga memperoleh keuntungan. Keuntungan yang diperoleh bank kemudian dibagi hasilnya kepada nasabah yang menempatkan dananya dalam DPK sebesar nisbah yang telah disepakati.

Mayoritas bank syariah di Indonesia memiliki porsi DPK yang lebih besar dari segi sumber pendanaan dibanding dengan dana pihak kedua (hutang) atau dana pihak pertama (modal sendiri). Meskipun sebetulnya upaya penghimpunannya tidak mudah karena memiliki persaingan yang cukup kompetitif dengan bank-bank lain. Banyak cara dilakukan oleh bank syariah dalam memompa sumber DPK agar selalu dalam angka tertinggi. Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan adalah menawarkan tingkat bagi hasil yang relatif lebih tinggi diantara para pesaingnya.

Jenis DPK yang relatif “paling aman” digunakan bank syariah dalam melakukan penyaluran dana adalah deposito mudharabah. Tingkat keamanan di sini dilihat dari tingkat perputaran deposito mudharabah yang relatif kurang lancar (waktu tempo lebih lama) dibanding dengan jenis lain semisal giro dan tabungan. Maka dari itu, tingkat bagi hasil deposito mudharabah biasanya memiliki nisbah relatif lebih besar dibanding dengan jenis DPK lainnya. Secara operasional nisbah yang dibagikan kepada DPK bersumber dari pendapatan (bagi hasil atau margin) dari operasi penyaluran dana. Oleh sebab itu, sudah selayaknya bank memberikan tingkat nisbah bagi hasil kepada DPK yang selaras dengan tingkat pendapatan yang diperoleh.

Penelitian ini dibatasi pada analisa hubungan tingkat pendapatan bank dengan tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Penelitian juga dikembangkan untuk mencari hubungan indikator-indikator keuntungan bank lain terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Indikator yang dimaksud adalah *return on aset* (ROA). Peneliti juga menduga ada komponen lain yang berhubungan dengan tingkat bagi hasil deposito mudharabah yaitu jumlah DPK itu sendiri.

Terkait dengan hubungan antara tingkat pendapatan bank dengan tingkat bagi hasil mudharabah, telah dikemukakan oleh Antonio (2001: 139) bahwa *profit sharing* dipengaruhi oleh *investment rate*. Beliau juga menambahkan pernyataan bahwa besar kecilnya bagi hasil yang diperoleh pada kontrak *mudharabah* salah satunya bergantung pada pendapatan bank. Pendapat ini selaras dengan penelitian Adikusumah (2005) yang mendapatkan kesimpulan bahwa pendapatan bank syariah berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil.

Pada penjelasan paragraf sebelumnya dikemukakan bahwa pendapatan bank masih harus dibagikan kepada nasabah DPK. Selanjutnya, sisa dari pendapatan yang telah dibagikan tersebut akan menjadi keuntungan/kerugian bank. Beberapa rasio digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan bank, salah satunya adalah ROA. Peneliti menanyakan apakah terjadi hubungan antara rasio ROA dengan tingkat bagi hasil mudharabah? Pada penelitian sebelumnya didapatkan hasil yang berbeda. Juwariyah (2008) dan Anggrainy (2010) mendapatkan hasil bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Meskipun hasil sebaliknya didapatkan oleh Pramilu (2012) yang berkesimpulan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap deposito mudharabah.

Faktor lain yang diduga memiliki hubungan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah adalah jumlah dari DPK itu sendiri. Ketika jumlah DPK besar, bank memiliki

konsekuensi mengeluarkan biaya yang besar pula untuk memberikan nisbah bagi hasil kepada DPK. Secara perhitungan, hal tersebut dapat dikendalikan oleh bank melalui penentuan tingkat bagi hasil. Apabila menghendaki keuntungan yang lebih besar, bank dapat mengurangi nisbah bagi hasil terhadap DPK. Meskipun di sisi lain memiliki konsekuensi bahwa nasabah DPK akan menarik dananya untuk ditempatkan di bank lain yang memiliki nisbah lebih besar. Logika ini dikembangkan menjadi pertanyaan oleh peneliti, apakah bank cenderung menambah atau mengurangi tingkat bagi hasil deposito mudharabah apabila terjadi kenaikan atau penurunan jumlah DPK?

Penelitian ini dilakukan secara sederhana sesuai dengan kemampuan peneliti. Maka dari itu, peneliti memiliki batasan hanya mengambil data terkait dari Bank BNI syariah periode 2010-2015. Data-data tersebut digunakan untuk menguji hubungan variabel-variabel pendapatan bank, jumlah DPK, dan ROA dengan tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Bagi hasil adalah suatu akad yang meliputi pembagian hasil usaha antara pemodal dan pengelola dana (Antonio, 1999: 191). Besaran (tingkat) bagi hasil yang diterima oleh pihak yang bekerjasama biasa disebut dengan nisbah. Dalam perspektif perbankan syariah *nisbah* bagi hasil didefinisikan sebagai sebuah porsi bagi nasabah untuk mendapatkan hak atas laba yang disisihkan kepada simpanan mereka. Hal ini dikarenakan simpanan masing-masing nasabah dipergunakan oleh bank untuk kegiatan usaha sehingga mendapatkan keuntungan (Muhammad, 1984). Salah satu produk bank syariah yang menerapkan sistem bagi hasil adalah deposito mudharabah. Secara umum, deposito diartikan sebagai simpanan berjangka yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank (Firdaus, 2005: 44). Adanya tempo penarikan yang relatif lama, memberikan konsekuensi terhadap bank untuk memberikan imbalan kepada nasabah deposito tersebut.

Fatwa DSN-MUI dalam Anshori (2007: 100) menerangkan bahwa deposito yang dibenarkan secara syariah adalah yang berdasarkan prinsip *mudharabah*. Adapun prinsip tersebut memiliki ketentuan sebagai berikut : (a) nasabah bertindak sebagai *shahibul maal* atau pemilik dana, dan bank bertindak sebagai *mudharib* atau pengelola dana, (b) memiliki

kapasitas sebagai *mudharib*, bank dapat melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan mengembangkannya, termasuk di dalamnya *mudharabah* dengan pihak lain, (c) modal harus dinyatakan dengan jumlahnya, dalam bentuk tunai dan bukan piutang, (d) pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk nisbah dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening, (e) bank sebagai *mudharib* menutup biaya operasional deposito dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya, (f) bank tidak diperkenankan untuk mengurangi nisbah keuntungan.

Hubungan Pendapatan, DPK, dan ROA dengan Tingkat Bagi Hasil Mudharabah

Pada kenyataannya bank syariah memberikan tingkat bagi hasil yang beragam kepada nasabahnya. Beberapa sumber berpendapat bahwa tingkat bagi hasil dipengaruhi oleh; (a) pertimbangan kontribusi masing-masing pihak dalam bekerja sama (*share and partnership*) ; (b) prospek perolehan keuntungan (*expected return*) ; serta (c) tingkat risiko yang mungkin terjadi atau disebut *expected risk* (Antonio, 2003). Secara matematis pendapat tersebut diformulasikan dengan $BH = f(S, p, 0)$. BH diartikan sebagai bagi hasil, S adalah *share on partnership*, p merupakan *expected return*, dan 0 dinotasikan sebagai *expected risk*.

Lebih luas lagi Muhammad (2005,110) menjelaskan faktor yang mempengaruhi tingkat bagi hasil ke dalam dua kelompok yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. *Pertama*, faktor langsung meliputi (a) *investment rate*, (b) jumlah dana yang tersedia, dan (c) jangka waktu kerjasama. *Investment rate*, merupakan persentase aktual dana yang diinvestasikan dari total dana yang dihimpun. Jika bank menentukan *investment rate* sebesar 80%, hal ini berarti 20% dari total dana yang dihimpun dialokasikan untuk memenuhi likuiditas. Apabila bank memilih kebijakan *investment rate* yang besar, maka semakin besar pula potensi pendapatan yang akan didapatkan. Meskipun, di sisi lain kebijakan seperti ini memiliki konsekuensi tingkat likuiditas bank yang menjadi semakin kecil.

Faktor langsung berikutnya adalah jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan. Secara garis besar sumber dana bank berasal dari tiga pihak, yaitu pihak pertama, pihak kedua, dan pihak ketiga. Pihak pertama merupakan pihak yang menjadi pemilik bank. Dana ini biasa disebut dengan modal sendiri atau ekuitas. Dana yang bersumber dari pihak kedua biasanya disebut dengan hutang. Bank dapat memperoleh dana dari pihak kedua diantaranya dengan menjual sertifikat investasi mudharabah antar bank atau SIMA. Sementara, dana pihak ketiga (DPK) merupakan simpanan masyarakat dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan. Apabila

sumber dana dari ketiga pihak ini besar, maka ruang bank untuk menginvestasikan dana tersebut menjadi besar pula. Artinya, bank juga memiliki potensi pendapatan yang semakin besar pula. Memperoleh pendapatan yang besar, sudah sewajarnya bank memberikan porsi bagi hasil yang besar pula terhadap pihak-pihak yang mensuplai dana ke bank.

Faktor langsung yang terakhir adalah jangka waktu kerjasama. Bank akan memberikan tingkat bagi hasil yang berbeda berdasarkan jangka waktu dana yang diinvestasikan nasabah kepada bank. Semakin lama jangka waktu, maka kesempatan bank untuk menggunakan dana dari nasabah juga semakin leluasa. Di sisi lain, nasabah yang menempatkan dananya di bank akan kehilangan *oportunity cost* atas dananya. Maka dari itu, selayaknya bank memberikan nisbah yang lebih besar kepada nasabah yang menginvestasikan dananya dalam waktu yang lebih lama.

Faktor tidak langsung yang mempengaruhi tingkat bagi hasil yang *pertama* adalah penentuan butir-butir pendapatan dan biaya *mudharabah*.. Bank dan nasabah dapat menentukan tingkat *share* dalam memperhitungkan pendapatan dan biaya. Hal ini dikarenakan perhitungan pendapatan yang dibagi hasilnya merupakan pendapatan yang diterima dikurangi dengan biaya-biaya. Apabila semua biaya ditanggung bank, maka hal ini disebut dengan *revenue sharing*. Faktor tidak langsung yang *kedua* adalah terkait kebijakan akuntansi (prinsip dan metode akuntansi). Bagi hasil secara tidak langsung dipengaruhi oleh berjalannya aktifitas yang diterapkan, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan dan biaya.

Dari beberapa faktor di atas, dalam penelitian ini dapat disusun hipotesis mengenai hubungan tiga variabel bebas yang menjadi faktor peubah tingkat bagi hasil mudarabah. Tiga variabel bebas tersebut adalah pendapatan bank, jumlah DPK, dan ROA. Pendapatan bank adalah kenaikan kotor dalam asset atau penurunan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode tertentu (Antonio, 2001: 204). Pendapatan erat kaitannya dengan keuntungan bank, semakin tinggi pendapatan, maka keuntungan bank semakin meningkat pula. Begitu sebaliknya, apabila pendapatan bank menurun, maka keuntungan bank relatif akan turun. Pendapatan diperoleh dari margin transaksi jual beli, nisbah pembiayaan bagi hasil, pendapatan pembiayaan sewa, dan pendapatan lain-lain sesuai dengan prinsip syariah. Sumber lain menyatakan bahwa sumber pendapatan bank syariah berasal dari ; (a) bagi hasil atas kontrak *mudharabah* dan kontrak *musyarakah*, (b) keuntungan atas kontrak jual beli (*al ba'i*), (c) hasil

sewa atas kontrak *ijarah* dan *ijarah muntahiyah bittamlik*, (d) *fee* dan biaya administrasi atas jasa-jasa lainnya (Muhammad, 2002).

Pendapatan akan menghasilkan keuntungan bagi bank setelah dikurangi dengan biaya. Biaya tersebut diantaranya adalah nisbah bagi hasil kepada nasabah DPK. Sudah sewajarnya, tingkat nisbah bagi hasil DPK berbanding searah dengan pendapatan yang diterima oleh bank. Apabila bank memiliki kenaikan pendapatan, maka tingkat nisbah bagi hasil DPK sebaiknya juga dinaikkan. Begitu juga sebaliknya, tingkat bagi hasil nisbah DPK dapat diturunkan apabila bank mengalami penurunan pendapatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Antonio (2001: 139) pada uraian sebelumnya bahwa besar kecilnya bagi hasil yang diperoleh pada kontrak *mudharabah* salah satunya bergantung pada pendapatan bank. Model semacam ini dapat dijadikan pembeda dengan bank konvensional, yang mana bank konvensional tidak memberikan kenaikan tingkat bunga DPK apabila terjadi kenaikan pendapatan dari penyaluran dana.

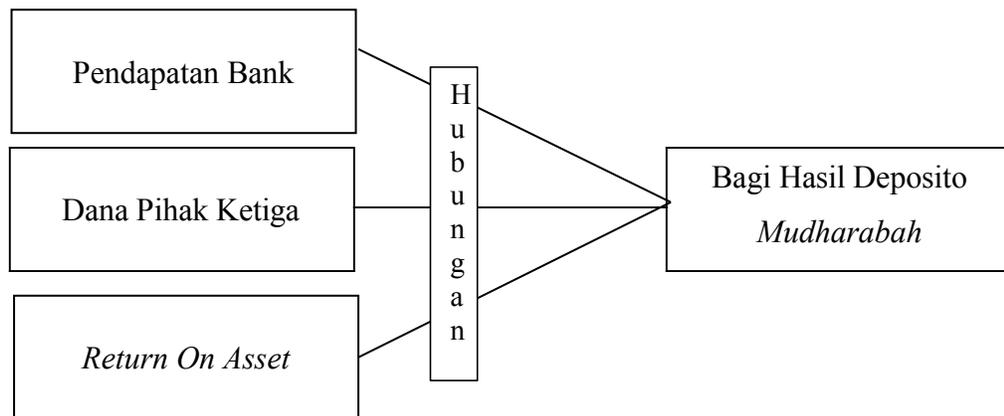
Variabel bebas yang kedua dalam penelitian ini adalah jumlah DPK. DPK dalam bank syariah adalah keseluruhan dana bank yang bersumber dari dana masyarakat, terdiri dari giro *wadiah*, tabungan *wadiah* dan deposito *mudharabah* (Anshori, 2007:104). Telah disebutkan sebelumnya bahwa DPK merupakan bagian dari sumber dana bagi bank. Ketika angka DPK naik, maka bank akan memiliki ruang yang besar pula dalam hal investasi dana. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, investasi dalam bentuk jual beli, pembiayaan, sewa, dan lainnya akan menghasilkan pendapatan bagi bank. Dengan begitu, dapat dijadikan sebuah hipotesis bahwa jika jumlah DPK naik, maka tingkat investasi naik, selanjutnya pendapatan naik, yang pada akhirnya tingkat bagi hasil juga naik.

Variabel bebas terakhir yang diuji adalah ROA. Secara definitif ROA adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba (Handayani, 2009). ROA digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Di dalam rasio ROA terdapat unsur keuntungan (*return*). Dijelaskan sebelumnya bahwa keuntungan bank diperoleh dari pengurangan pendapatan terhadap biaya-biaya. Keuntungan cenderung naik jika pendapatan naik (sedangkan biaya dianggap tetap atau turun). Semakin besar keuntungan, maka nilai ROA cenderung akan semakin besar (apabila prosentase kenaikan aset lebih kecil dari prosentase kenaikan keuntungan). Dengan alur berfikir bahwa jika ROA naik karena keuntungan naik, dan keuntungan naik akibat dari pendapatan yang meningkat, maka tingkat

bagi hasil terhadap DPK akan meningkat. Jika tingkat bagi hasil DPK meningkat, sewajarnya tingkat bagi hasil deposito mudharabah juga meningkat.

Kerangka Berfikir

Gambar 1.
Kerangka Berfikir



METODOLOGI

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kuantitatif (Indriantoro dan Supomo, 2002:12). Data penelitian berupa data sekunder (Arikunto, 2006: 129). Data dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan triwulan di BNI Syariah tahun 2010 - 2015. Variabel (Sugiyono, 2003: 31) terdiri dari empat komponen yaitu pendapatan, ROA, DPK, dan tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada setiap laporan keuangan triwulanan BNI Syariah. Data diakses dari situs www.bnisyariah.co.id. Data dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 23 dengan model *Pearson Correlation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji statistik menggunakan SPSS 23 menghasilkan output pada tabel *correlations* di bawah ini. Nilai signifikansi (*two tailed*) pendapatan terhadap tingkat bagi hasil sebesar 0,007. Angka ini lebih kecil dari tingkat signifikansi tabel sebesar 0,05. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan bank dengan tingkat bagi hasil. Di sisi lain, angka *pearson correlation* menunjukkan angka positif 0,545. Angka ini cenderung

mendekati satu (positif) yang menunjukkan bahwa hubungan pendapatan dengan tingkat bagi hasil adalah positif. Apabila terjadi kenaikan pendapatan bank, maka akan diikuti dengan kenaikan tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Begitu sebaliknya, tingkat bagi hasil mudharabah akan cenderung turun apabila pendapatan bank mengalami penurunan.

Tabel 1.
Tabel Correlations

		log roa	ln pendapatan	ln dpk	ln basil
ROA	Pearson Correlation	1	-,045	-,268	,016
	Sig. (2-tailed)		,846	,240	,946
	N	21	21	21	21
PENDAPATAN	Pearson Correlation	-,045	1	,736**	,545**
	Sig. (2-tailed)	,846		,000	,007
	N	21	23	23	23
DPK	Pearson Correlation	-,268	,736**	1	,346
	Sig. (2-tailed)	,240	,000		,105
	N	21	23	23	23
BASIL	Pearson Correlation	,016	,545**	,346	1
	Sig. (2-tailed)	,946	,007	,105	
	N	21	23	23	23

Sumber : Hasil SPSS yang telah diolah

Hasil berbeda ditunjukkan oleh korelasi antara ROA dan jumlah DPK terhadap tingkat bagi hasil. Nilai signifikansi (two-tailed) ROA didapatkan sebesar 0,946, yang mana nilai ini melebihi angka signifikansi sebesar 0,05 ($0,946 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA tidak memiliki hubungan dengan tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Artinya, kenaikan atau penurunan nilai ROA tidak akan mempengaruhi besarnya tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Hasil serupa juga didapatkan terhadap model hubungan antara jumlah DPK terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Angka signifikansi (two tailed) didapatkan sebesar 0,105, yang mana melebihi nilai signifikansi sebesar 0,05 ($0,105 > 0,05$). Hasil ini diinterpretasikan bahwa tidak terdapat korelasi antara jumlah DPK dengan tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Dijelaskan dengan bahasa lain bahwa tingkat kenaikan atau penurunan dari jumlah DPK tidak mempengaruhi tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian analisis di atas, penelitian ini mendapatkan kesimpulan :

1. Pendapatan bank **memiliki korelasi** terhadap besarnya tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada BNI Syariah. Itu dibuktikan dengan nilai signifikansi (*two tailed*) sebesar $0,007 < 0,05$. Korelasi bersifat positif karena nilai *pearson correlation* sebesar 0,545 yang mendekati +1. Artinya semakin besar pendapatan bank, maka semakin besar pula tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Sebaliknya, apabila tingkat pendapatan bank menurun, maka tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* juga turun.
2. DPK **tidak memiliki korelasi** dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*, karena nilai signifikansi (*two tailed*) sebesar $0,105 > 0,05$. Data lain menunjukkan nilai *pearson correlation* sebesar 0,346 yang mendekati nilai nol.
3. ROA **tidak memiliki korelasi** dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Itu ditunjukkan dengan nilai signifikansi (*two tailed*) sebesar $0,946 > 0,05$. Begitu juga nilai *pearson correlation* sebesar 0,016 yang mendekati nilai nol.

Referensi

- Adikusumah, Kreshna. 2005. Analisa Persepsi Pengaruh Pendapatan Bank Syariah Terhadap Bagi Hasil Tabungan Mudharabah Pada Bank Syariah "A". Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Bisnis Islami Vol. 4 No.3.
- Anggrainy, Dian. 2010. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah. Yogyakarta : Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Anshori, Abdul Ghofur. 2007. Perbankan Syariah di Indonesia, Gadjah Mada Yogyakarta: University Press.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 1999. Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum, Jakarta: Cendekia Institute.
- _____. 2001. Bank Syari'ah dari teori ke praktek. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus, A. Dunia. 2005. Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi: Edisi Kedua. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Handayani, Popy Turlina Sri, 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah Bank Syariah pada PT Bank Muamalat Indonesia tahun , jurnal akuntansi dan investasi, vol X No.2.

Indriyanto, N dan Supomo, B. 2002. Penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen. Yogyakarta: BPFE.

Juwariyah, Siti. 2008. Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Efisiensi terhadap Tingkat Bagi Hasil Tabungan dan Deposito Mudharabah Muthlaqah : Studi Bank Muamalat Indonesia. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

Muhammad. 2002. Manajemen Bank Syariah: Edisi Revisi. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Muhammad.. 2008. Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: pendekatan kuantitatif, Jakarta: Rajawali Press.

Muhammad . 2005. Manajemen Bank Syariah, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Pramilu, Hadi Asy'ari. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Internet :

www.bnisyariah.co.id. Diakses pada 2 November 2016